

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Triase berasal dari kata *Trier* yang mempunyai arti memilih atau memilah. Triase membutuhkan keterampilan klinis yang sesuai dengan pendekatan keperawatan gawat darurat dalam pelaksanaannya (Ariyani & Rosidawati, 2020). Triase merupakan bagian penting dari gawat darurat yang digunakan untuk pemilahan korban di ruang gawat darurat. Tujuan utama dari triase yaitu untuk mengidentifikasi korban dalam situasi mengancam nyawa, sehingga perawat dapat menentukan perawatan yang sesuai di ruang instalasi gawat darurat (Sahrudi & Anam, 2021).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit bagian rumah sakit yang di dalamnya memberikan penanganan awal pada korban dengan kondisi seperti mengancam jiwa dan kecacatan dengan melibatkan berbagai multidisiplin, Tujuan dari IGD itu sendiri yaitu dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan mutu yang besar atau kualitas tinggi pada masyarakat terhadap problem medis akut dan tercapainya pelayanan secara optimal pada korban secara cepat dan tepat dalam penanganan tingkat kegawatan hingga dapat mencegah resiko kecacatan dan kematian dengan waktu selama 5 menit dan ≤ 2 jam (Maulana et al, 2017).

Dari data yang diperoleh ada beberapa penyakit yang dianggap gawat darurat dan menyebabkan kematian terbanyak di dunia seperti jantung iskemik 7,4 juta (13,2%), stroke 76,7 juta (11,9%), penyakit paru obstruktif kronik 3,1 jiwa (5,6 %), infeksi pernafasan bawah 3,1 juta (5,5%) dan kanker 1,6 juta (2,9%). Kasus cedera memberikan angka kematian mencapai 1,2 juta pasien (World Health Organization, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara di ASEAN dengan akumulasi kunjungan pasien ke IGD yang tinggi. Angka tersebut merupakan jumlah dari 12% kunjungan IGD yang berasal dari rumah sakit umum, yaitu 1.033 unit dan 1.319

unit rumah sakit lainnya. Kemudian, pada tahun 2018, di Jawa Tengah kunjungan pasien ke RS sebanyak 1.990.104 pasien.

Banyaknya jumlah pasien yang datang setiap hari ke IGD membuat seorang perawat harus pintar dan cepat dalam memilih dan memilah korban gawat darurat sesuai tingkat kegawatan korban bukan berdasarkan antrian. Dengan mendahulukan korban yang lebih diprioritaskan dan harus memberi waktu tunggu kepada korban lain yang tidak memerlukan tindakan segera. Adanya label triase di IGD yaitu guna untuk melakukan tindakan penanganan berdasarkan tingkat prioritas kepada korban yang terlebih dahulu diberikan tindakan keperawatan. Triase sebagai proses pemilahan korban sebelum melakukan penanganan berdasarkan prioritas kegawatdaruratannya dan melihat ada tidaknya gangguan ABC (*Airway-Breathing-Circulation*) pada korban (Siswo, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase yaitu jumlah tenaga kesehatan, alat medis yang ada di ruang IGD, jalur pasien yang masuk, penilaian keluarga tentang penanganan yang tidak sesuai antrian tetapi sesuai prioritas, dan tingkat pengetahuan perawat tentang pelaksanaan triase di IGD (Martanti et al., 2015). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan sangat penting dimiliki seorang perawat karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu. Pengetahuan yang tinggi mampu membuat seseorang melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja yang dilakukan perawat akan semakin membaik. Pengetahuan dan keterampilan antara perawat yang satu dengan perawat yang lain dapat berbeda disebabkan adanya perbedaan pendidikan dan pengalaman yang mereka miliki. (Annisa et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairina et al., 2020). Menunjukkan bahwa dalam aspek pengetahuan kategori triase yang kurang dipahami perawat yaitu pada aspek pemilahan triase dengan persentase 96,3%, dan aspek keterampilan triase oleh perawat dalam mengalokasikan korban yaitu cukup dengan persentase 83,3%. Sedangkan hasil penelitian (Wahyuni et al., 2018). berpendapat bahwa yang memiliki pengetahuan baik ada 14 petugas (70%)

dan keterampilan petugas dalam pelaksanaan triase kategori baik sebanyak 17 petugas (85%).

Menurut penelitian yang dilakukan (Devita et al., 2023). Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat terhadap ketepatan pelaksanaan triase modern CTAS mayoritas berpengetahuan cukup, yaitu 9 perawat (45%), yang berpengetahuan kurang ada sebanyak 7 perawat (35%), dan hanya 4 perawat (20%) yang berpengetahuan baik.

Menurut survey awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa poltekkes kemenkes medan jurusan keperawatan, hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 mahasiswa, terdapat 4 mahasiswa mengetahui penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase, tetapi 6 mahasiswa tidak mengetahui penanganan kegawatdaruratan berdasarkan sistem triase.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Gambaran Pengetahuan Mahasiswa D-III Tingkat II Jurusan Keperawatan Tentang Penanganan Kegawatdaruratan Dengan Sistem Triase di Poltekkes Kemenkes Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa D-III tingkat II jurusan keperawatan tentang penanganan kegawatdaruratan berdasarkan sistem triase di Poltekkes Kemenkes Medan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa D-III tingkat II jurusan keperawatan tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase di Poltekkes Kemenkes Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa D-III tingkat II jurusan keperawatan dalam pemberian penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase berdasarkan Usia
- b. Mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa D-III tingkat II jurusan keperawatan tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase di Poltekkes Kemenkes Medan
- c. Mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa D-III tingkat II jurusan keperawatan tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem tiase berdasarkan kelas A, B, C

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai media ilmu yang diperoleh dibidang riset keperawatan dan dapat menambah pengetahuan serta keterampilan penulis dalam melakukan penelitian tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber acuan yang menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa/I tentang penanganan kegawatdaruratan dengan sistem triase

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data pondasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian dengan ruang lingkup yang sama